

## JEJAK PEMIKIRAN ABU MANSUR AL MATURIDI DAN ABU LAIS AL-SAMARQANDI TENTANG KEIMANAN

**Farkhan Fuady**

UIN Raden Mas Said Surakarta, email: [farkhantava763@gmail.com](mailto:farkhantava763@gmail.com)

**Nur Alfianti**

UIN Raden Mas Said Surakarta, email: [alfiantipipi25@gmail.com](mailto:alfiantipipi25@gmail.com)

### Abstract

Faith is the main foundation for every Muslim. In the world of Islamic thought, there are many figures who review faith. Among these figures are Abu Mansur Al Maturidi and Abu Lais Al Samarqandi. Of the two figures, there is a book by Abu Lais entitled *Bahjatul 'Ulum Fi al-Syarh bi Bayani Aqidah al-Usul* which discusses the concept of faith. The study used qualitative methods, with a literature review approach. Philological studies are also used to study a manuscript or book written in the past. Sources of research data are obtained from books, scientific articles, and trusted websites. In this study, it was found several points about the concept of faith of the two figures, namely the concept of faith of these two figures were equally influenced by the Imam Hanafi or Hanafiah schools but in the elaboration of the concept of faith Abu Mansur Al Maturidi tends to use logic while Abu Lais Al Samarqandi tends to textual provisions. So in this study found differences and similarities about the concept of faith of the two figures.

**Keywords:** *Abu Mansur Al Maturidi; Abu Lais Al Samarqandi; faith;*

### Abstrak

Keimanan merupakan fondasi utama bagi setiap muslim. Dalam dunia pemikiran Islam, terdapat banyak tokoh yang mengulas tentang keimanan. Diantara tokoh tersebut adalah Abu Mansur Al Maturidi dan Abu Lais Al Samarqandi. Dari kedua tokoh tersebut terdapat kitab karya Abu Lais yang berjudul *Bahjatul 'Ulum Fi al-Syarh bi Bayani Aqidah al-Usul* yang membahas konsep keimanan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan *literature review*. Kajian filologi juga digunakan untuk mengkaji suatu manuskrip atau kitab yang ditulis dimasa lampau. Sumber data penelitian didapatkan dari buku, artikel ilmiah, maupun *website* yang terpercaya. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa poin tentang konsep keimanan dari kedua tokoh, yaitu konsep keimanan yang sama-sama dipengaruhi oleh madzhab Imam Hanafi atau *hanafiah*, namun dalam penjabaran mengenai konsep keimanan Abu Mansur Al Maturidi cenderung menggunakan logika sedangkan Abu Lais Al Samarqandi cenderung pada ketetapan nash. Sehingga dalam penelitian ini ditemukan perbedaan dan persamaan tentang konsep keimanan dari kedua tokoh tersebut.

**Kata Kunci:** Abu Mansur Al Maturidi; Abu Lais Al Samarqandi; keimanan.

## A. Pendahuluan

Berbicara persoalan keimanan merupakan suatu hal yang tidak asing bagi umat muslim. Hal ini dikarenakan keimanan merupakan suatu perintah Allah Swt kepada seluruh umat Islam. Mengimplementasikan keimanan dalam diri merupakan perwujudan dari patuh kepada Tuhan dan sebuah konsekuensi bagi pemeluk Agama Islam. Hal penting lainnya sebagai umat Islam, mereka diwajibkan menjaga hubungan baik, dan tidak merusak alam yang diberikan oleh Allah Swt. Hal ini bertujuan untuk tetap terciptanya keseimbangan alam semesta dan manusia pada dasarnya dilarang melakukan hal buruk atau berbuat dosa.

Iman menurut bahasa diartikan sebagai ketenangan, tidak berbohong, baik, dapat dipercaya, dan tidak ingkar (Shofaussamawati, 2018). Sedangkan menurut al-Baidawi dalam (Huda, 2013) mengartikan iman adalah perilaku yang dilakukan oleh hati untuk memberikan kebenaran ataupun menerima ajaran Nabi, mempercayai terhadap hal yang tidak terlihat oleh mata dan merasakannya dengan hati manusia. Ibn Taimiyyah juga menyampaikan pendapatnya tentang iman dalam (Habsyi, 2010), ia berpendapat bahwa iman merupakan sesuatu untuk menyatakan kebenaran dalam diri manusia, mengucapkan secara langsung, dan melakukan perbuatan baik. Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa iman merupakan tindakan manusia untuk mempercayai segala ketetapan Allah Swt. Artinya bahwa Allah Swt sudah menetapkan akan ada hari akhir di masa yang akan mendatang, manusia wajib mempercayainya. Iman terbagi menjadi tiga yaitu iman *taqlid*, *haqiqi*, dan *istidlal*. Iman *taqlid* yaitu mempercayai keesaan Allah. Iman *haqiqi* yaitu terikatnya hati terhadap sifat keesaan Allah. Dan iman *istidlal* yaitu menciptakan argumentasi untuk membuktikan akan kebenaran akan adanya Allah atau adanya zat pencipta (Sudiro, 2020).

Menurut Syekh Allamah Muhammab bin Umar an-Nawawi al-Banteni dalam Kitab *Syarah Kasyifah as-Saja Fi Syarhi Safinah an-Naja* mengatakan, ada lima tingkatan iman. *Pertama*, iman taklid yaitu mempercayai apa yang dikatakan oleh orang lain tanpa harus mengetahui dalilnya. Namun, jika orang tersebut sudah menemukan dalilnya maka ia akan berdosa. *Kedua*, iman ilmi yaitu disebut juga *ilmu yaqin*. Pada tingkatan ini seseorang menyakini sesuatu dengan mengetahui dalilnya. Menurut Syekh Nawawi, orang yang memiliki iman tingkat pertama dan kedua termasuk orang yang terhalang jauh dari Zat Allah

SwT. *Ketiga*, iman *iyaaan* disebut juga *ainul yaqin*. Pada tingkat keimanan ini seseorang menyakini adanya Allah dengan cara mengetahui Allah melalui pengawasan hati. Dimana orang yang dalam tingkatan ini berada di *maqam muraqabah* atau derajat pengawasan hati. *Keempat*, iman *haq* disebut juga *haq al yaqin*. Seseorang yang berada di tingkat keimanan ini berada di *maqam musyahadah*. Seseorang melihat Allah SwT dengan hati dan dekat denganNya. *Kelima*, iman hakikat, yaitu meleburnya kecintaannya hanya kepada Allah SwT mabuk karena kecintaannya terhadap Allah SwT (Sudiro, 2020).

Berbicara tentang konteks keimanan tentu tidak akan terlepas dengan pembahasan teologi. Teologi berasal dari bahasa latin, yaitu *theos* yang berarti Tuhan dan *logos* berarti ilmu. Dalam bahasa Yunani, *Theologia* memiliki pengertian, yaitu ilmu tentang hakikat dan kehendak Tuhan. Teologi merupakan “ilmu tentang Ketuhanan”, yaitu membicarakan zat Tuhan dari berbagai sisinya dan hubungannya dengan alam semesta. Menurut Ahmad Hanafi teologi adalah ilmu yang membicarakan kenyataan-kenyataan dan gejala-gejala agama, membicarakan hubungan Tuhan dan manusia, melalui pemikiran ataupun dengan wahyu (Mukhlis, 2015). Dalam teologi Islam, pembahasan keberadaan Tuhan menjadi persoalan utama dan mendapat perhatian khusus untuk menetapkan kontruksi teologi Islam (Hakim, Fitria, & Musdawati, 2021).

Keilmuan yang membicarakan tentang teologi sudah merambah kebeberapa aspek. Perkembangan ilmu teologi di Indonesia pun memiliki pengaruh yang cukup besar. Salah satu faktor yang mempengaruhi yaitu perkembangan paham *ahlusunnah wal jamaah* yang dicetuskan oleh al Maturidi. Selain itu ia juga tokoh pencetus aliran Maturidiah dengan konsep teologi yang banyak menggunakan fungsi akal. Dalam pemikirannya mengenai teologi dan keimanan ia terpengaruh Imam Abi Hanifah. Selain dipengaruhi oleh Imam Abi Hanifah, pemikiran al Maturidi yang mengedepankan fungsi akal disebabkan karena kondisi wilayah pada masa hidupnya hadis tidak berkembang (Mufid, 2013)

Selain pengaruh perkembangan paham *ahlusunnah wal jamaah* yang dicetuskan oleh al Maturidi, teologi yang berkembang di Indonesia juga akibat dari masuknya kitab-kitab dari Timur Tengah yang diajarkan di Nusantara. Salah satunya yaitu kitab *Bahjatul ‘Ulum Fi al-Syarh bi Bayani Aqidah al-Usul* karya Abu Lais Muhammad Ibn Ibrahim Ibn Nashr Ibn Ibrahim al Samarqandi.

Abu Lais Muhammad Ibn Ibrahim Ibn Nashr Ibn Ibrahim al Samarqandi. Ia merupakan seorang sufi dan ahli dalam hukum mazhab Hanafi. Ia pun mendapat julukan al-faqih karena menguasai ilmu fiqih pada masanya (Amalia, 2020). Khusus al Samarqandi peneliti fokus mengkaji konsep keimanan dalam kitabnya yang berjudul *Bahjatul 'Ulum Fi al-Syarh bi Bayani Aqidah al-Usul*. Hal ini dikarenakan terdapat kitab lain karya beliau yang juga membahas terkait keimanan yaitu kitab Asmarakandi. Alasan lain yang menjadi alasan mengambil kitab tersebut, karena Bahjatul 'Ulum lebih lengkap dari kitab Asmarakandi. Konsep teologi dan keimanan dari Abu Lais al Samarqandi lebih mendekati ahlusunnah wal jamaah as'ariyah.

Dari kedua tokoh ini terdapat hal menarik untuk pembahasan dalam artikel ini, yaitu kedua tokoh sama-sama berasal dari kota Samarkand. Samarkand merupakan salah satu kota di negara Uzbekistan. Selain itu kedua tokoh juga bermazhab Hanafi yang mengikuti Imam Abi Hanifah. Kesamaan tersebut yang akan menjadi menarik untuk diteliti dan dikembangkan. Sehingga menambah khasanah keilmuan terkait keimanan umat Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis bertujuan untuk menjelaskan konsep keimanan antara keduanya. Sehingga nantinya akan ditemukan persamaan dan perbedaan pemikiran antara kedua tokoh tersebut. Sebelum riset ini diteliti dan dikembangkan, terdapat riset sebelumnya, riset mengenai menimbang pokok-pokok pemikiran teologi Imam al-Asy'ari dan Al Maturidi oleh Fathul Mufid (2013), riset corak pemikiran kalam dalam naskah Bahjah Al-'Ulum oleh Alfian Firmanto (2013), Kitab Bahjatul 'Ulum Fi al-Syarh bi Bayani Aqidah al-Usul juga sudah di deskripsikan oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta (2013) dan Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang, (2021). Dari riset sebelumnya, terdapat perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya yaitu mencoba membandingkan antara pemikiran dua tokoh tersebut. Sehingga nantinya diketahui perbedaan maupun persamaan konsep keimanan antara keduanya.

## **B. Metode**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dalam penelitian kualitatif peneliti berusaha untuk menemukan sebuah makna sehingga mendapatkan sebuah pemahaman dan menemukan arti dari suatu fenomena, kejadian yang ada (Yusuf, 2017). Teknik yang digunakan adalah *literature review*, yang mana dalam penelitian ini data yang digunakan

menggunakan studi kepustakaan. Data tersebut didapatkan dari buku, artikel ilmiah dan lain sebagainya. Teknik ini dalam penelitian menekankan pada proses peneliti ini mengidentifikasi, menganalisis dan membuat kesimpulan terhadap data yang sudah didapatkan (Ananda, Muhyani, & Suhandi, 2020). Dalam penelitian ini, fokus utama penelitian adalah mengkaji kitab *Bahjatul 'Ulum Fi al-Syarh bi Bayani Aqidah al-Usul* karya Abu Lais Al Samarqandi.

Dalam riset ini juga menggunakan metode filologi. Filologi merupakan ilmu yang berkaitan dengan karya sastra lampau yang terkandung dalam naskah kuno berupa tulisan tangan (Kurniawan, 2017). Dalam hal ini, filologi digunakan untuk mengungkap hasil budaya yang tersimpan di dalam teks (Nasrullah & Kosasih, 2019).

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1) Biografi Imam Abu Mansur al Maturidi**

Imam Maturidi al Samarkandi dengan nama kengkap Abu Mansur Muhammad bin Muhammad bin Mahmud al-Hanafi al-Mutakallim al-Maturidi al-Samarkandi, lahir pada tahun 238 H / 852 M di Maturid dekat Samarkand wilayah Transoxiana Asia Tengah (sekarang termasuk wilayah Uzbekistan Uni Sovyet) dan meninggal pada tahun 333 H / 944 M. Imam Maturidi ini merupakan tokoh pendiri aliran Maturidiyah Samarkan (Zuhri, 2010)

Dalam pandangan-pandangan keagamaannya, Imam Maturidi banyak di pengaruhi oleh ajaran dari Abu Hanifah, yaitu menggunakan rasio dalam pemikiran teologinya. Pemikirannya dalam bidang aqidah, sama halnya dengan Abu Hanifah, yaitu mengedepankan rasio. Hal ini dipengaruhi, karena Imam Maturidi dibesarkan di daerah Samarkan, dan di wilayah tersebut hadits tidak berkembang, sehingga dalam memecahkan problematika keagamaan menggunakan akal atau rasio (Zuhri, 2010).

Imam Maturidi memiliki perhatian terhadap Islam dan perkembangan ilmu pengetahuan sangat besar. Perkembangan, ilmiah, kesusastraan, dan filsafat semakin memuncak, sehingga di wilayah tempat tinggal Imam Maturidi menjadi pusat perkembangan ilmu dan kebudayaan (Mawardi, 2007).

Imam Maturidi, meninggal berkisar tahun 944 H di Samarqan, semasa khalifah Al-Mutawakil, sekitar tahun 232-247 H /847-916 M (Mufid, 2013). Dalam riwayat

pendidikannya, Al Maturidi belajar kepada guru-guru terkemuka diantaranya Abi Nasr Al-‘Iyadhi, belajar fiqh kepada Abu Bakar Ahmad Al-Janzani, dari Abi Sulaiman Al-Janzani, dari Muhammad, dari Abi Hanifah Al Zabidi.

## 2) Karya Imam Maturidi al Samarqandi

- a) Kitab Al- Jadal
- b) Kitab Al-Ushul fi Ushul Al-Din
- c) Kitab Al-Maqalat fi Al-Kalam
- d) Kitab Al-Tauhid
- e) Kitab Rada’ Awa-il Al-Adillah,
- f) Kitab li Al-Ka’bi
- g) Kitab Radd Tahdzib Al-Jadal li Al-Ka’bi
- h) Kitab Radd Al-Ushul Al- Khamsan Ali Abi Muhammad Al-Bahili
- i) Kitab Radd I’mamah li Ba’dhi Al-Rawafidh
- j) Kitab Al-Radd ‘ala Al-Qaramithan\
- k) Kitab Bayan, Wahm Al-Mu’tazilah
- l) Kitab Radd Wa’id Al-Fussaqa li Al-Ka’bi
- m) Kitab Risalah Al-Aqa’id
- n) Syarh Al-Fiqh Al-Akbar (Zuhri, 2010)

Karya-karyanya tersebut bertujuan untuk mempertahankan kemurnian akidah. Dengan kegigihannya tersebut Imam Maturidi mendapatkan julukan *Imam al Huda*, *Imam al Mutakalimin*, *Mustahhik ‘Aqaid al Muslimin*, dan *ra’is ahl al Sunnah* (Mawardi, 2007).

## 3) Biografi Abu Lais al Samarqandi

Abu Lais al Samarqandi mempunyai nama lengkap *Abu Lais Muhammad Ibn Ibrahim Ibn Nashr Ibn Ibrahim al Samarqandi* dan ia penganut mazhab Hanafi. Nama belakang beliau didapat karena ia lahir di kota Samarkand salah satu kota di negara Uzbekistan. Menurut KH Mustofa Bisri dalam *Tarikh al Auliya* Abu Lais juga mempunyai nama lain yaitu Syekh Ibarahim Zainul Akbar atau disebut Ibarahim al-Ghazali (Amalia, 2020). Lahir pada tahun 301 H dan ia menjadi ulama terkenal melalui ajarannya. Ia wafat pada usia 72 tahun yaitu pada tahu 373 H dan dimakamkan Balkh. Di kota Balkh tersebut juga tempat dimakamkannya guru beliau yaitu, Abu Ja’far al-Hindiwani (Mudrika, 2021). Mengenai

wafatnya beliau terdapat perbedaan pendapat, ada yang mengatakan beliau wafat tahun 375 H atau 984 M (Amalia, 2020).

Beberapa karya beliau seperti *Suluk Ngasmara*, *Tanbihul Ghaffilin*, *Masa'il* dan *Bahjaul Ulum*. Sebagai pengikut mazhab Hanafi ia pandai dalam ilmu Fiqih, atas kepandaianya tersebut ia mendapatkan julukan Al-faqih. Julukan tersebut ia peroleh langsung dari Nabi Muhammad Saw melalui mimpinya. Ia sangat senang dengan julukan tersebut dan dari mimpi tersebut ia menulis karyanya berjudul *Tanbihul Ghofilin* (Mudrika, 2021).

Selain sebagai seorang faqih yang ia buktikan dengan karyanya berjudul Fatwa Abu Lais. Ia juga menguasai berbagai bidang keilmuan yaitu bidang Tasawuf dengan karyanya *Bustan al-Arifin*. Dalam bidang Ushul Al-Din ia menulis karya *Risalah al-Hukumi*. Dan dalam bidang tafsir ia menulis *tafsir Bahrul 'Ulum* yang biasanya juga disebut *tafsir Al-Samarqandi* (Mudrika, 2021). Berbagai bidang keilmuan yang ia kuasai juga tidak terlepas dari guru-gurunya yang berjasa memberikan pengetahuan kepadanya. Beberapa gurunya yaitu Muhammad bin Ibarahim Al Tawziy, Al Khalil bin Ahmad Al-Qadhi Al-Zafsy, dan Muhammad bin Afdl Al-Balkhi al mufasar. Sedangkan muridnya beberapa yaitu Luqman bin Hakim al Farqani, dan Ahmad bin Muhammad Abu Suhad (Mudrika, 2021).

#### **4) Keimanan Menurut Imam Abu Mansur Maturidi al Samarkandi**

Pemikiran al Maturidi banyak dipengaruhi pola pikir Abu Hanifah, sehingga dalam pemikirannya banyak mengedepankan rasio termasuk dalam teologi dan keimanan. Menurut al Maturidi, iman adalah “*al- Iqrar wa al-Tashdiq*” yaitu diucapkan dengan lisan dan di benarkan dengan hati. *Tasdhig* menurut al Maturidi dapat dibenarkan melalui hati dan lisan. Sehingga iman tidaklah berkurang ataupun bertambah. Pendapat ini sesuai dengan Abu Hanifah yang menyatakan bahwa “Tidaklah tergambarkan bertambahnya iman, kecuali dengan berkurangnya kekufuran. Demikian juga tidak dapat tergambarkan berkurangnya iman kecuali dengan bertambahnya kekufuran”.

Pemikiran al Maturidi mengenai iman tidak terlepas dengan peran akal dalam membentuk konsep keimanan. Dalam beriman akal wajib berperan dengan argumentasi beliau bahwa “Sekiranya Allah Swt tidak mengutus seorang rasul kepada manusia, maka

wajib atas mereka mengetahui adanya Allah dengan melalui akal nya, baik yang berhubungan dengan sifat *al-Hayat*, *al-'Ilm al-Qudrat*, dan lain sebagainya” (Mufid, 2013).

Untuk mengetahui Tuhan dalam membangun keimanan seseorang, menurut al Maturidi akal wajib mengetahui Tuhan berdasarkan penalaran, yaitu berdasarkan nash-nash Al-Qur'an yang memerintahkan manusia untuk berpikir mengenai kerajaan langit dan bumi serta memberikan pengarahannya terhadap manusia, bahwa jika akal terlepas dari hawa nafsu dan mampu berpikir secara konsisten maka akal akan sampai pada iman dan ma'rifah kepada Allah. Jika manusia meninggalkan konsep bernalar maka manusia mengabaikan ayat-ayat Al-Qur'an atau nash-nash yang menjelaskan tentang kerajaan yang ada di langit dan di bumi. Sarana dalam mengetahui Allah untuk membenarkan keimanan dalam hati dan yang di ikrarkan dengan lisan menjadi hal yang disia-siakan (Zuhri, 2010).

##### **5) Deskripsi Naskah Kitab Bahjatul U'lum**

Naskah *Bahjatul Ulum Syarh Aqidat Al-Usul* merupakan karya dari Abu Al- Lais Al-Samarqandi. Naskah ini menjadi kitab kuno atau juga di sebut sebagai manuskrip. Kitab ini merupakan koleksi Perpustakaan Nasional RI Jakarta. Kitab ini memiliki ukuran 26 x 19 cm sedangkan teksnya berukuran: 10 x 14 cm, berjumlah 188 halaman, dalam setiap halaman terdiri dari 9 baris. Jenis aksara yang digunakan adalah aksara Arab dengan gaya tulisan khat atau kaligrafi Naskhi, serta bahasa menggunakan bahasa Arab, yang ditulis di atas kertas Dluwang dijilid dengan dijahit benang. Di dalam naskah atau kitab ini terdapat dua teks yaitu pada halaman 1-113 berjudul *al-Miftah*. pada halaman 114-188 berjudul *al-Bahjah al-Ulum fi Syarhi fi Bayani Aqidah al-Ushul* (Firmanto, 2013). Dalam kitab tersebut tidak hanya membahas terkait konsep keimanan, ada kemungkinan juga membahas terkait masalah keagamaan lain seperti tasawuf, akhlak, dan lain sebagainya. Model yang digunakan dalam kitab tersebut adalah model soal jawab.

Selain dikoleksi oleh Perpustakaan Nasional RI Jakarta, kitab *Bahjatul 'Ulum* juga dikoleksi dan bisa diakses secara digital di website Balai Penelitian dan Pengembangan Kementerian Agama Semarang. Mereka menemukan kitab tersebut diberbagai pondok pesantren, yaitu Pondok Pesantren Sumberanya, Pondok Pesantren Langgarajah dan

Yayasan Az-Zubair. Upaya lain yang dilakukan oleh Balitbang Semarang adalah melakukan pembacaan isi dari kitab tersebut pada baris awal. Hasilnya sebagai berikut:

- a) Teks pertama: *Bismillāhirraḥmānirraḥīm, rabbi yassir walā tu'assir al-ḥamdulillāh allaḏī nawwara qulūb al-mu'minīn binūr haḏa ayātihi wa as'aluka biriḏāka fī ta'līf al-mukhtaṣar waṣṣalātu wassalāmu 'alā sayyidinā wa maulanā Muḥammādin SAW...*
- b) Teks kedua: *Bismillāhirraḥmānirraḥīm, alḥamdulillāh rabb al-'ālamīn allaḏī akhraja 'ibādahu min al-'adami ilā al-wujūd wa jarrahūm bitaufīqihī 'an gasaq al-jahl ilā al-syuhūd...*
- c) Teks ketiga: *Bismillāhirraḥmānirraḥīm, alḥamdulillāh rabb al-'ālamīn waṣṣalātu wassalāmu 'alā asyraf al-mursalīn sayyidinā Muḥammādin wa 'alā ālihi waṣaḥbihi ajma'in. Fa ammā ba'du fahaḏīhi ta'līq 'alā al-muqaddimah al-ma'rīfat bi al-Sittīn Mas'alahal-mansūbah li Syaikh al-Imām al-'Ālim al-'Āmil Ibn 'Abas Aḥmad al-Zāhid.....*
- d) Teks keempat: *Bismillāhirraḥmānirraḥīm, wallāhu mu'ayyan 'alā man syaraha bifadlihi al-'adim wallāhu rabbī wa rabb al-'alāmīn waṣallallāhu 'alā sayyidinā Muḥammādin wa ālihi waaṣḥābihi wasallim alḥamdulillah kamā yanbahī al-jalalah...*
- e) Teks kelima: *Bismillāhirraḥmānirraḥīm, waṣallallāh 'alā sayyidinā Muḥammādin wa ālihi wa aṣḥābihi ajma'in yaqūlu 'Abdullah ta'ala Muḥammād Ibnu Umar Ibn Ibrahim al-Tilmasani laṭqfallāhu bihi...*
- f) Teks keenam: *Bismillāhirraḥmānirraḥīm, wabihi nasta'inu alḥamdulillāh allaḏī anṭaqa al-kāināt biwaḥdaniyyah waja'ala....*
- g) Teks ketujuh: *Bismillāhirraḥmānirraḥīm, saqqīh wahuwa hasbī wani'ma al-wakīl qāla al- Syaikh al-waliyyu al-Sālih al-Zāhid Abu 'Abdullāh Muḥammād bin Sayyid Yusūf al-Sanūsi al-Ḥasani....*
- h) Teks kedelapan: *Bismillāhirraḥmānirraḥīm, alḥamdulillāh rabb al-'ālamīn waṣṣalātu wassalāmu 'alā nabiyyihī Muḥammād SAW qāla Abū Hurairah r.a.(Semarang, 2021).*

## 6) Keimanan dalam Kitab Bahjatul U'lum

Dalam kitab tersebut terdapat pembahasan terkait keimanan, bahasan tersebut dibahas dengan model tanya jawab. Yang mana dihadirkan sebuah permasalahan dan dilanjutkan tentang jawaban-jawaban yang ada. Berbagai masalah tentang keimanan yang dibahas adalah sebagai berikut.

*Pertama*, dimasalah pertama ini ia menjelaskan dan menekankan bahwa rukun iman yang perlu di imani oleh umat muslim terdapat 6. Keenam keimanan tersebut yaitu, iman kepada Allah Swt, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada rasul, iman kepada hari akhir, dan iman kepada *qadha* dan *qodar*.

*Kedua*, mempermasalahkan bagaimana mempercayai Allah yaitu dengan percaya adanya Allah Swt dan melakukan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Selain itu juga mempercayai Allah itu Esa, Ia tidak beranak dan diperanakan. Tidak boleh sedikitpun sebagai umat Islam menyekutukan Allah Swt dan menyembah selainnya. Allah juga merupakan Maha Esa, Maha Melihat, Maha Kuasa, Maha kekal dan lain sebagainya

*Ketiga*, permasalahan ketiga yaitu cara mengimani malaikat, malaikat merupakan makhluk ciptaan Allah, ia termasuk hal ghaib dan tidak mudah untuk dilihat melalui panca indra manusia. Mereka berbeda dengan manusia yang dapat kita lihat, kita raba, dan kita dengar (Karlina, 2017). Malaikat ini diciptakan oleh Allah Swt dari *nur* atau kita biasa sebut cahaya. Terkait jumlah malaikat tidak begitu tergambar jelas karena sifatnya yang gaib dan keterbatasan manusia (Maulana, 2019). Namun selama ini ada 10 malaikat yang dapat kita ketahui serta tugasnya. Kesepuluh malaikat tersebut adalah Jibril, Mikali, Israfil, Izrail, Raqib, Atid,, Munkar, Nakir, Malik dan Ridwan.

*Keempat*, masalah ini mempermasalahkan cara beriman kepada kitab Allah Swt. Mengimani kitab Allah Swt artinya kita harus mempercayai bahwa Allah Swt menurunkan kitab kepada para utusanNya. Kita tidak boleh meragukan kitab-kitab yang sudah diturunkanNya.

*Kelima*, mempermasalahkan jumlah kitab yang sudah di turunkan. Beberapa kitabnya yaitu kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa a.s., kitab Zabur yang diturunkan kepada Nabi Daud a.s, kitab Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa a.s, dan yang terakhir

adalah kitab al Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Walaupun Agama Islam hanya memakai al Qur'an sebagai pedoman hidup, umat Islam juga wajib mengimani kitab lain yang telah disebutkan (Amri, Ahmad, & Rusmin, 2018).

*Keenam sampai kesepuluh*, menerangkan tentang masalah iman kepada Rasul Allah Swt. Keimanan yang ke empat yaitu iman kepada Rasul Allah atau Utusan-utusan Allah. Rasul merupakan orang-orang terpilih dan memiliki sifat baik seperti jujur, amanah, dan lainnya. Terkait jumlah utusan Allah ini Amri et al., (2018) berpendapat bahwa nabi sebanyak 124.000 orang sedangkan rasul sebanyak 313 orang. Sedangkan yang biasa kita ketahui berjumlah 25 orang.

*Kesebelas*, membahas permasalahan iman kepada hari akhir, hari akhir merupakan suatu kehidupan setelah adanya kehidupan di dunia sekarang ini, pada hari akhir ini alam semesta dan segala isinya akan dihancurkan oleh Allah Swt, dan manusia akan dibangkitkan kembali untuk diadakan penghitungan amalan manusia selama hidup (Amri et al., 2018).

*Kedua belas*, membahas permasalahan beriman kepada *qadha* dan *qodar* secara mudahnya diartikan keduanya adalah takdir. Namun jika ditelisik lebih jauh keduanya mempunyai makna yang berbeda. *Qadha* berarti ketetapan Allah Swt terhadap umat manusia. Ketetapan ini Allah lakukan sejak zaman *azali*. Sedangkan *qadar* berarti sebuah pemeriksaan atau pengamatan yang berimbas kepada ketetapan Allah yang sudah ditentukan sebelumnya yang akan berakibat pada manusia (Abdullah, 2020).

*Ketiga belas*, membahas balasan orang beriman, sebagai orang muslim diwajibkan mengimani enam hal yang sudah disebutkan. Jika tidak mengimani berarti dia ingkar kepada Allah Swt dan ketetapanNya. Beriman sendiri mengakibatkan dalam diri menuju hal yang baik. Sehingga penting untuk dipahami dan mengimani enam keimanan yang sudah disebutkan. Perihal mendapat balasan, dalam kitab tersebut mengatakan tidak ada balasan pahala karena iman sebuah kewajiban (Firmanto, 2013).

*Keempat belas sampai ketujuh belas*, membahas iman. Dapat diartikan iman merupakan sebuah bentuk tauhid kepada Allah Swt dan dalam pelaksanaannya mempunyai banyak hal-hal yang harus penuhi oleh umat muslim. Konsekuensi dari beriman yaitu kita

melakukan hal-hal baik dan menghindarkan diri dari perbuatan buruk yang dilarang Allah Swt. Iman juga merupakan sebuah tuntunan Allah Swt kepada umat-Nya supaya melakukan ibadah yang baik (Firmanto, 2013).

Konsep keimanan dalam naskah Bahjatul ‘Ulum disebutkan bahwa iman secara etimologi yaitu meyakini secara mutlak dan mengikrarkan dalam hati segala sesuatu yang datang kepada Rasulullah saw (wahyu), termasuk didalamnya mengetahui intisari dari sesuatu dan kemudian mengamalkannya dengan menjalankan apa-apa yang merupakan perintah dan menjauhi segala yang dilarang.

Iman itu tidak terpisah, tidak terbagi-bagi dan tidak dibenarkan pemisahannya, karena iman adalah cahaya di dalam hati dan akal kaum mukmin, Akal manusia dapat mencapainya. Sehingga akal dalam naskah Bahjatul U’lum tersirat makna bahwa akal memiliki peran dalam membentuk konsep keimanan, karena dengan adanya akal maka akal mampu mencapainya, sehingga manusia yang tidak berakal tidak memiliki kewajiban untuk mengimani sesuatu (Firmanto, 2013).

Jika dimunculkan dalam bentuk tabel, maka terdapat perbandingan tentang konsep keimanan dari kedua tokoh, yaitu:

Tabel 1 Perbedaan konsep keimanan dari dua tokoh

No	Perbedaan	Al Maturidi	Abu Lais
1	Lahir	Samarkand 238 H/ 852 M – 333M/944 M	Samarkand 301 H – 373 H
2	Konsep keimanan	Iman adalah diucapkan dengan lisan dan di benarkan dengan hati.  Tidak ada perkembangan hadis. Ilmu pengetahuan,	Iman merupakan meyakini secara mutlak dan mengikrarkannya dalam hati.  Perkembangan tentang teologi dan keimanan lebih dipengaruhi dari As’ariyah

		sastra, dan filsafat berkembang pesat. Menjadi pusat perkembangan ilmu dan budaya.  Akal berfungsi sebagai pelengkap dan memiliki peran yang sama dengan nash.	Akal berfungsi sebagai alat untuk membantu memahami dalil-dalil nash.
--	--	--	---

Tabel 2 persamaan konsep keimanan dari kedua tokoh

No	Persamaan	Maturidi	Abu Lais
1	Lahir	Lahir di Samarkand	Lahir di Samarkand
2	Konsep keimanan	Konsep keimanan di pengaruhi oleh madzhab Imam Abi Hanifah  Pedoman berdasarkan <i>nash</i> .	Konsep keimanan di pengaruhi oleh madzhab Imam Abi Hanifah  Pedoman berdasarkan <i>nash</i> .

Konsep keimanan dalam prespektif Abu Mansur Al Maturidi dan Abu Lais Al Samarqandi keduanya sama-sama dipengaruhi oleh madzhab Abu Hanifah. Akal menurut Abu Mansur Al Maturidi memiliki pengaruh dalam memahami konsep keimanan. Akal memiliki peranan penalaran dalam memahami Al Qur'an. Akal di arahkan secara konsisten dan terlepas dari nafsu serta taklid , niscaya akan sampai pada iman dan ma'rifah. Wahyu dijadikan sebagai pedoman wajib bagi umat manusia sehingga wahyu sebagai pijakan akal dalam menentukan salah dan benar. Dengan ini, konsep keimanan Abu Mansur Al Maturidi cenderung pada akal. Karena akal yang mampu mencapai ma'rifah dengan wahyu sebagai landasan konsep keimanannya (Zuhri, 2010). Sedangkan Abu Lais Al Samarkandi berpendapat bahwa keimanan harus diyakini secara penuh dalam hati seorang muslim dan

didalam hatinya juga mengikrarkan keimanan. Abu Lais Al Samarkandi memposisikan akal sebagai alat bantu dalam memahami keimanan. Dalam memahami keimanan, akal nantinya digunakan untuk mengkaji secara mendalam dalil-dalil nash.

#### **D. Kesimpulan**

Membicarakan perihal keimanan merupakan hal wajib yang harus dilakukan umat Islam. Jika konsep keimanan dikemas dengan tidak baik maka akan mengakibatkan umat Islam masuk kedalam jurang kemungkar. Abu Mansur Al Maturidi dan Abu Lais al Samarqandi merupakan tokoh yang hidup sekitar abad 3 dan 4 hijriah yang sebetulnya tidak jauh antara keduanya. Di bidang fikih mereka satu aliran yaitu mengikuti imam Abu Hanifah.

Konsep yang mereka bawa terkait keimanan memiliki perbedaan dan persamaan yang ditemukan. Abu Mansur Al Maturidi berpendapat bahwa iman adalah sesuatu yang harus diucapkan secara lisan oleh umat muslim. Sedangkan Abu Lais Al Samarqandi berpendapat bahwa iman harus diyakini secara mutlak oleh umat Islam. Perbedaan keduanya terletak pada mengimplementasikan keimanan. Al Maturidi mengharuskan untuk mengucapkan secara lisan, sedangkan al Samarqandi dapat hanya meyakini di dalam hati. Akan tetapi keduanya juga berpendapat bahwa keimanan bersumber dari nash-nash Allah Swt.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, M. (2020). Implementasi Iman Kepada Al-Qadha Dan Al-Qadar Dalam Kehidupan Umat Muslim. *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol.*, 18(1), 1–11.
- Amalia, A. (2020). Nilai-Nilai Akidah dalam Manuskrip Kitab Asmarakandi karya Abu Al-Kaits Al-Samarqadi Tahun 1071 H (Kajian Filologis). In *Skripsi Program Studi Sejarah Peradaban Islam*.
- Amri, M., Ahmad, L. O. I., & Rusmin, M. (2018). Aqidah Akhlak. In *Jurnal Ilmiah* (Vol. 10). Semesta Aksara.
- Ananda, D., Muhyani, M., & Suhandi, T. (2020). Systematic Literature Review Implementasi Higher Order Thinking Skills (HOTS) terhadap Hasil Belajar Siswa. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 10(2), 106. <https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v10i2.4005>

- Firmanto, A. (2013). Corak Pemikiran Kalam dalam Naskah Bahjah Al-'Ulum. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 11(1), 27–56. Retrieved from <https://jurnallekturkeagamaan.kemenag.go.id/index.php/lektur/article/view/51>
- Habsyi, I. (2010). Konsep Iman Menurut Ibn Taimiyyah. In *Skripsi Program Studi Aqidah dan Filsafat* (pp. 1–72). Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Hakim, L., Fitria, N., & Musdawati. (2021). Tradisi Meurukon dalam Masyarakat Muara Batu Aceh Utara: Sebuah Kajian Sosial Budaya dan Pesan Teologi. *Jurnal Pemikiran Islam*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.22373/jpi.v1i1.10352>
- Huda, N. (2013). Konsepsi Iman Menurut Al Baidawi dalam Tafsir Anwar At-Tanzil Wa Asrar At-Ta'wil. *Jurnal Analisa*, VOLUME 20, 73.
- Karlina, N. (2017). *Pengembangan Bahan Ajar PAI Berbasis Pendekatan Sainifik Pada Materi Iman Kepada Malaikat-Malaikat Kelas VIII Di SMP N 5 Bandar Lampung*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung. Retrieved from <http://repository.radenintan.ac.id/1087/>
- Kurniawan, B. (2017). Filologi Indonesia Sebagai Metode dan Studi Sastra Melayu Klasik. *PIBSI*, (November), 1122–1136.
- Maulana, I. (2019). *Penerapan Model Pembelajaran (PBL) Problem Based Learning pada Materi Iman Kepada Malaikat untuk Meningkatkan Hasil belajar Kelas X SMK Muhammadiyah Kota Cirebon*. Cirebon: Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon.
- Mawardi, U. M. (2007). Pemikiran Teologi Al Maturidi. *Al Fath*, 1(1), 1–18.
- Mudrika. (2021). Katekismus Islami (Naskah Tanya Jawa Islam) Pendekatan Filologi. *Skripsi, Jurusan Sejarah Peradaban Islam*.
- Mufid, F. (2013). Menimbang Pokok-pokok Pemikiran Teologi Imam Al-Asy'ari dan Al-Maturidi. *Fikrah*, 1(2 Juli 2013), 207–230.
- Mukhlis, F. H. (2015). Model Penelitian Kalam ; Teologi Islam (Ilmu Kalam) Ahmad Hanafi. *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 13(2), 137–148.
- Nasrullah, A. R., & Kosasih, A. (2019). Substansi dan Metodologi Filologi dalam Naskah Kumpulan Mantera. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 9(2), 281–329.
- Semarang, B. L. (2021). Kitab Tauhid: 2x3 BLAS/PAM/17/AK/18 | Repositori Balai Litbang Agama Semarang. Retrieved October 5, 2021, from <https://blasemarang.web.id/index.php/repo/catalog/book/439>
- Shofaussamawati. (2018). Iman dan Kehidupan Sosial. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 2(2),

211. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v2i2.3133>

Sudiro, A. (2020). *Tugas akhir mata kuliah perilaku organisasi*. (Ddi).

Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri.

Zuhri, A. (2010). Kecenderungan Teologi Maturidiyah Samarkand. *RELIGIA*, 13(9), 103–121.